Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Filsafat
Volume. 2, Nomor. 2 Mei 2025
e-ISSN : 3063-9964, p-ISSN : 3064-0873, Hal 46-54
DOI: https://doi.org/10.61132/damai.v2i2.866
Available Online at: https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Damai

Kristologis yang Ada di Berbagai Konteks

Agnes patrisia Julita[1*], Herianani[2], Yelsing[3]

[1,2,3]Program Studi Teologi, Fakulatas Keagamaan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Alamat: Jl. Tampung Penyang No.KM.6, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73112
Korespondensi penulis: Sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id

Abstract*. This study examines the development of Christological understanding in various cultural, historical and social contexts. Christology, as the study of the person and work of Jesus Christ, is central to the Christian faith and influences mission and religious practice. This study analyzes the basic understanding of Christology, its relationship to mission, its role in cultural contexts, and its development from the first Christian generation to contemporary life. Christological challenges identified include the tension between Jesus' humanity and divinity, and the contextualization of Christ's teachings in a pluralistic society. The findings show that a comprehensive christological understanding can bridge cultural differences and enrich interfaith dialog. The study also underscores the importance of applying Christological principles in daily life to create positive social impact and strengthen mission commitments.*

Keywords: *Christian Mission, Christology, Contextualization, Divinity Of Christ, Inculturation, Humanity Of Jesus.*

Abstrak. Studi ini mengkaji perkembangan pemahaman kristologis dalam berbagai konteks budaya, sejarah, dan sosial. Kristologi, sebagai studi tentang pribadi dan karya Yesus Kristus, menjadi pusat iman Kristen yang mempengaruhi misi dan praktik keagamaan. Penelitian ini menganalisis pengertian dasar kristologi, keterkaitannya dengan misi, peranannya dalam konteks kebudayaan, dan perkembangannya sejak generasi Kristen pertama hingga kehidupan kontemporer. Tantangan kristologis yang diidentifikasi meliputi ketegangan antara kemanusiaan dan keilahian Yesus, serta kontekstualisasi ajaran Kristus dalam masyarakat pluralistik. Temuan menunjukkan bahwa pemahaman kristologis yang komprehensif dapat menjembatani perbedaan budaya dan memperkaya dialog antariman. Studi ini juga menggarisbawahi pentingnya menerapkan prinsip-prinsip kristologis dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan dampak sosial positif dan memperkuat komitmen misi.

Kata kunci: Misi Kristen, Kristologi, Kontekstualisasi, Keilahian Kristus, Inkulturasi, Kemanusiaan Yesus

1. LATAR BELAKANG

Kristologi merupakan studi tentang pribadi dan karya Yesus Kristus yang menjadi fondasi teologi Kristen. Sebagai cabang teologi yang berasal dari kata Yunani Christos (Kristus) dan logos (ilmu), kristologi tidak hanya membahas siapa Yesus sebagai pribadi, tetapi juga bagaimana pemahaman tentang-Nya berkembang dan diinterpretasikan dalam berbagai tradisi, konteks budaya, dan situasi sosial. Pertanyaan sentral "Siapakah Yesus Kristus?" telah memicu diskusi teologis selama berabad-abad dan terus menjadi topik yang relevan dalam perkembangan iman Kristen.

Sejak awal kekristenan, konsep tentang Yesus Kristus telah mengalami berbagai interpretasi yang beragam. Dalam konteks Yahudi, Yesus dipahami sebagai Mesias yang dijanjikan, sementara dalam konteks Helenistik, Ia sering kali dipersepsikan sebagai sosok ilahi

Received: April 11, 2025; Revised: April 25, 2025; Accepted: May 09, 2025; Published: May 21, 2025

yang membawa pengetahuan dan keselamatan. Perbedaan ini mencerminkan pengaruh latar belakang budaya dan keagamaan terhadap cara orang memahami dan menghayati ajaran Kristus. Thomas Aquinas bahkan menyebut kristologi sebagai Compendium Theologia, menunjukkan posisi sentral Yesus Kristus dalam keyakinan Kristiani.

Di era modern dengan globalisasi, pluralisme agama, dan kemajuan teknologi informasi, muncul tantangan baru dalam memahami kristologi. Proses kontekstualisasi menjadi penting agar ajaran Kristus dapat disampaikan dengan cara yang relevan dan bermakna bagi masyarakat kontemporer. Pengakuan Yesus sebagai Kristus bukanlah proses instan, melainkan perjalanan panjang yang terus berlanjut hingga saat ini, menuntut setiap generasi untuk merefleksikan dan menegaskan kembali keyakinan mereka dalam konteks yang berbeda. Studi ini berupaya mengeksplorasi perkembangan kristologi dalam berbagai konteks dan aplikasinya dalam kehidupan masa kini.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berfungsi sebagai fondasi konseptual untuk memahami fenomena Kristologis dalam berbagai konteks sosial, budaya, teologis, dan historis. Kristologi, sebagai cabang ilmu teologi yang berfokus pada pribadi dan karya Yesus Kristus, telah mengalami perkembangan konseptual yang signifikan sepanjang sejarah gereja dan pemikiran Kristen. Pemahaman tentang Kristus tidak dapat dilepaskan dari konteks di mana ia ditafsirkan, sehingga pendekatan kontekstual menjadi sangat relevan dalam diskursus ini.

1. Teori Kristologi

   Kristologi secara umum dapat dikategorikan dalam dua pendekatan utama: Kristologi dari atas (Christology from above) dan Kristologi dari bawah (Christology from below) (Migliore, 2004). Pendekatan dari atas menitikberatkan pada natur ilahi Kristus yang kekal, pra-eksistensinya, serta relasi trinitarian dengan Allah Bapa dan Roh Kudus. Sedangkan pendekatan dari bawah lebih menekankan pada kemanusiaan Yesus, konteks historisnya, serta pengalaman hidupnya sebagai manusia di tengah masyarakat Palestina abad pertama (Halawa, 2024).

   Teori klasik mengenai dua natur Kristus, sebagaimana dirumuskan dalam Konsili Khalkedon (451 M), menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia, bersatu dalam satu pribadi tanpa percampuran, tanpa perubahan, tanpa pemisahan, dan tanpa pembagian. Konsep ini menjadi pilar utama dalam memahami Kristologi ortodoks dan dijadikan tolok ukur dalam menilai berbagai pengembangan teologis Kristologis dalam konteks kontemporer (Maryono, 2019).

2. Konteks sebagai Dimensi Hermeneutis dalam Kristologi

   Konsep kontekstualisasi dalam teologi mengacu pada usaha untuk mengkomunikasikan pesan-pesan iman Kristen dalam kategori yang dapat dipahami dan relevan dengan latar budaya tertentu (Bevans, 2002). Dalam ranah Kristologi, konteks menjadi faktor kunci dalam bagaimana umat Kristen memahami dan menghayati figur Kristus. Misalnya, dalam konteks Asia, Kristologi sering kali mengedepankan aspek penderitaan dan solidaritas sosial Yesus sebagai bentuk kedekatan dengan umat yang tertindas (Sugirtharajah, 1998).

   Sementara dalam konteks Afrika, Kristologi berkembang dengan menekankan pada aspek penyembuhan, komunitas, dan pembebasan dari kekuatan jahat (Oduyoye, 1990). Dengan demikian, berbagai konteks lokal tidak hanya menjadi latar tempat penyebaran Kristus, melainkan juga arena pembentukan makna teologis yang khas. Konteks tidak sekadar menjadi wadah bagi pemahaman Kristologis, tetapi turut membentuk dan membentuk ulang pemaknaan terhadap Kristus sendiri (Poceratu & Teol, 2016).

3. Pendekatan Interkultural dan Teologi Kontekstual

   Kajian interkultural dalam teologi mendorong pemahaman Kristologis yang tidak monolitik, melainkan terbuka terhadap keberagaman penafsiran. Sejumlah pendekatan teologi kontekstual, seperti Teologi Pembebasan, Teologi Feminis, Teologi Postkolonial, dan Teologi Pribumi, masing-masing menghadirkan kontribusi Kristologis yang khas. Teologi pembebasan di Amerika Latin, misalnya, memaknai Yesus sebagai pembebas kaum miskin dan tertindas, yang tidak hanya membawa keselamatan spiritual tetapi juga transformasi sosial (Gutierrez, 1971).

   Sementara itu, teologi feminis menghadirkan Kristologi yang membongkar struktur patriarkal dengan menampilkan Yesus sebagai pembela martabat perempuan (Ruether, 1983). Pemikiran-pemikiran ini mengindikasikan bahwa Kristologi tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan terbuka terhadap interaksi dengan pengalaman historis dan kebudayaan lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertolak dari asumsi bahwa terdapat keberagaman pemaknaan Kristologis yang secara inheren dipengaruhi oleh konteks-konteks partikular tempat umat beriman berada (Elwood, 1992).

Beberapa penelitian sebelumnya telah memperlihatkan bagaimana pendekatan kontekstual dalam Kristologi menghasilkan keragaman bentuk dan isi. Misalnya, karya Kwok Pui-lan (2005) menelaah bagaimana perempuan Asia menafsirkan Kristus dalam konteks budaya patriarkis dan kolonialisme. Sementara itu, karya Andrew Walls (1996) menunjukkan bahwa pertumbuhan Kekristenan global telah mendorong “Kristologi plural” yang bersifat lintas budaya dan tidak dapat lagi dipusatkan hanya pada teologi Barat. Penelitian-penelitian

ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk mengembangkan kerangka pemahaman mengenai pluralitas Kristologis. Meski demikian, masih terdapat kesenjangan dalam pemetaan sistematis atas bentuk-bentuk Kristologi kontekstual secara lintas tradisi, yang hendak diisi oleh studi ini.

Landasan Teoretis Penelitian Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa pemahaman terhadap pribadi Kristus bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan interaksi antara teks, tradisi, dan konteks. Dengan mengadopsi pendekatan teologi kontekstual dan kerangka hermeneutik interkultural, studi ini berupaya mengeksplorasi bentuk-bentuk representasi Kristus dalam beragam konteks budaya, sosial, dan spiritual (Gultom, 2018).

Pemaknaan ini tidak bersifat universal dalam satu bentuk, melainkan merefleksikan kebutuhan, harapan, dan realitas komunitas yang menafsirkan-Nya. Implikasi dari kerangka ini mengarah pada pemahaman bahwa tidak ada satu bentuk Kristologi yang dapat mengklaim keabsolutan di atas lainnya, melainkan bahwa masing-masing bentuk Kristologis menyumbang pada mosaik pemahaman umat terhadap misteri Kristus yang tak terbatas (Van Kooij, 2007).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur yang komprehensif. Sumber primer yang dianalisis meliputi teks-teks teologis klasik dan kontemporer tentang kristologi, termasuk karya-karya dari tradisi Protestan dan Katolik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama kristologis seperti kemanusiaan dan keilahian Yesus, peran-Nya sebagai Mesias, dan implikasi teologis dari inkarnasi. Penelitian juga menerapkan perspektif historis-kritis untuk memahami perkembangan pemikiran kristologis dari generasi Kristen pertama hingga era modern, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan teologis yang mempengaruhi interpretasi.

Metode hermeneutis digunakan untuk menginterpretasikan teks-teks Kitab Suci yang relevan dengan kristologi, khususnya dalam Injil dan surat-surat Paulus. Untuk memperkaya analisis, studi ini juga menyertakan perspektif kontekstual dan membandingkan penerapan kristologi dalam berbagai konteks misi dan budaya. Penelitian berfokus pada identifikasi benang merah yang menghubungkan berbagai pendekatan kristologis dan mengeksplorasi aplikasi praktisnya dalam konteks kehidupan sehari-hari umat Kristen kontemporer.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Kristologi

Kristologi sebagai cabang teologi secara khusus mengkaji tentang Kristus, bukan hanya sebagai individu bernama Yesus, melainkan dalam perannya sebagai Mesias atau "Yang Diurapi." Fokus kristologi adalah menggali, merenungkan, dan menjelaskan pribadi, kehidupan, serta misi Yesus Kristus, baik dalam relasinya dengan Allah maupun manusia. Penting untuk dipahami bahwa gelar "Kristus" bukanlah nama pribadi, melainkan sebuah predikat yang menunjuk pada tugas dan fungsinya sebagai juru selamat. Gabungan "Yesus Kristus" menjadi sebuah pernyataan iman yang mengakui Yesus dari Nazaret sebagai Kristus dan Tuhan.

Proses pengakuan Yesus sebagai Kristus merupakan perjalanan panjang yang berakar dari pengalaman para rasul pertama, sebagaimana terdokumentasi dalam Kitab Suci. Santo Hieronimus menegaskan bahwa memahami Alkitab adalah kunci untuk mengenal Kristus. Oleh karena itu, mempelajari kesaksian Gereja Perdana dalam Kitab Suci menjadi landasan penting dalam memahami Yesus Kristus.

2. Kristologi dan Ajaran Kristus dalam Konteks Misi

Kristologi memiliki peranan penting dalam konteks misi, di mana ajaran Kristus menjadi inti dari pesan Injil yang disampaikan kepada dunia. Tjandra (2015) menyatakan bahwa "Kristologi tidak hanya berfungsi sebagai studi akademis, tetapi juga sebagai dasar praktis untuk misi, di mana karakter dan karya Kristus membimbing para penginjil dalam menyampaikan pesan-Nya." Dengan demikian, kristologi menjelaskan identitas Yesus dan relevansinya dalam kehidupan orang percaya.

Dalam konteks misi, terdapat dua pendekatan kristologis yang signifikan: Kristologi Afroma dan Kristologi Aflama. Pendekatan Kristologi Afroma melihat pengalaman dan pengenalan pribadi umat terhadap Yesus sebagai guru, nabi, dan Mesias, memungkinkan pemahaman-Nya dalam konteks sejarah dan budaya. Sire (2009) menjelaskan bahwa melalui pendekatan ini, kita dapat menggali bagaimana pengajaran dan tindakan-Nya memengaruhi kehidupan orang di sekitarnya. McGrath (2001) menegaskan bahwa Kristologi dari bawah ke atas membantu pemahaman Yesus sebagai respon Allah terhadap tantangan yang dihadapi umat manusia.

Sebaliknya, pendekatan Kristologi Aflama menekankan bahwa Yesus adalah Anak Allah yang turun ke dunia untuk menyelamatkan umat manusia, mencakup pemahaman tentang inkarnasi, kematian, dan kebangkitan-Nya. Gonzalez (2010) menyatakan bahwa "Kristologi Aflama menekankan bahwa Yesus adalah inkarnasi dari Allah, yang datang ke dunia untuk

menyelamatkan umat manusia." Pendekatan ini mengajak untuk melihat Yesus bukan hanya sebagai nabi atau guru, tetapi sebagai Tuhan yang menjadi manusia demi penebusan manusia.

Namun, krisis yang dihadapi dalam konteks misi saat ini dapat dilihat melalui tiga aspek penting: dasar, motif, dan sasaran serta hakikat misi (Gensichen, 1971). Selama periode yang cukup lama, upaya misi sering kali didasarkan pada fondasi yang minim, sebagaimana terlihat dalam karya-karya Gusta Warneck dan Julius Schmidlin. Verkuyl (1978) mengidentifikasi beberapa "motif tercemar" dalam misi, seperti imperialisme, motif budaya, romantisme, dan kolonialisme gereja.

3. Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan

Pertanyaan "Siapakah Yesus Kristus?" merupakan salah satu pertanyaan paling mendasar dalam iman Kristen dan menjadi pusat dari banyak diskusi teologis. Identitas Yesus sebagai Tuhan dan manusia adalah inti dari kristologi, yang mengungkapkan ketegangan antara kemanusiaan dan keilahian-Nya. Dalam konteks ini, gereja dihadapkan pada tantangan untuk memahami dan mengkomunikasikan identitas Kristus dengan cara yang relevan dan bermakna bagi masyarakat saat ini.

Pemahaman tentang Yesus tidak hanya penting untuk teologi, tetapi juga untuk praktik kehidupan sehari-hari orang Kristen. Identitas Kristus membentuk landasan bagi pemahaman tentang keselamatan, hubungan dengan Allah, dan panggilan untuk hidup dalam misi. Ketegangan antara aspek kemanusiaan dan keilahian Yesus sering kali menjadi sumber perdebatan di kalangan teolog dan umat Kristen.

Ada "benang merah" yang dapat membantu mengurai ketegangan ini: ketaatan Yesus kepada Allah Bapa. Ketaatan ini terlihat jelas dalam seluruh pelayanan-Nya, di mana setiap tindakan dan perkataan-Nya mencerminkan kehendak dan tujuan Allah. Dalam Injil, Yesus sering berbicara tentang peran-Nya sebagai utusan Bapa, yang hanya melakukan apa yang dilihat-Nya dilakukan oleh Bapa (Yohanes 5:19). Ini menunjukkan kesatuan yang mendalam antara Bapa dan Anak, di mana karya Yesus adalah manifestasi dari Kerajaan Allah di dunia.

Fondasi ini menjadikan gelar Kristus (Mesias: yang diurapi) terwujud dalam diri Yesus. Melalui gelar ini, fokus kehidupan Yesus di dunia tidak diarahkan pada diri-Nya sendiri, melainkan kepada kehidupan umat manusia secara keseluruhan. Untuk mengatasi ketegangan mengenai aspek kemanusiaan dan keilahian Yesus Kristus, kemanusiaan sejati dalam diri Yesus Kristus hanya memiliki arti bagi kehidupan manusia jika dihubungkan dengan segala bentuk karya pelayanan dan pribadi-Nya yang selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan manusia. Di sisi lain, karya dan pribadi-Nya menjadi bukti dari keilahian-Nya (Rika, Nova, & Lipungan, 2024).

4. Perkembangan Kristologi Pada Generasi Kristen Pertama

Dalam konteks pandangan masyarakat mengenai Yesus, sebagaimana tercantum dalam Markus 8:28, banyak orang menganggap-Nya sebagai seorang nabi. Namun, pemahaman tentang nabi tidak hanya terbatas pada utusan Allah; dalam tradisi Yudaisme, terdapat harapan akan kedatangan seorang nabi yang luar biasa. Harapan ini terutama tertuju pada kembalinya nabi Elia, serta kemunculan seorang nabi yang mirip dengan Musa.

Dalam tulisan-tulisan para rabi, terdapat kerinduan akan sosok Musa baru, yang sangat relevan mengingat pentingnya Taurat dalam masyarakat saat itu. Kehadiran Musa baru ini dihubungkan erat dengan kedatangan Mesias. Namun, harapan tersebut sering kali disalahartikan. Misalnya, di komunitas Qumran, terdapat perbedaan antara nabi dari zaman akhir dengan Mesias, baik dalam hal kekuasaan maupun aspek keimaman.

Beberapa teks Alkitab menjadi rujukan untuk memahami harapan akan nabi yang akan datang, seperti Matius 11:3, Lukas 7:19-20, dan Mazmur 118:26. Dari berbagai teks dan interpretasi ini, dapat dilihat bahwa dalam pandangan Gereja Purba, terdapat penggabungan antara konsep nabi dari zaman akhir dengan sosok Mesias.

5. Aplikasi Dalam Kehidupan Sekarang

Kristologi memiliki implikasi praktis yang luas dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks misi, pemahaman kristologis mendorong tindakan nyata seperti menolong tunawisma, mengunjungi orang sakit, membela keadilan sosial, dan mengampuni musuh, yang merefleksikan kasih Kristus yang melayani dan peduli terhadap kesejahteraan manusia (Sababalat, et. Al, 2024).

Dalam konteks kebudayaan, kristologi mendorong inkulturasi memahami Kristus dalam konteks budaya lokal, seperti menggunakan musik tradisional dalam ibadah atau menghormati adat istiadat setempat yang tidak bertentangan dengan iman Kristen. Kristologi juga mendorong dialog antariman dengan rasa hormat dan pengertian, serta menghargai perbedaan suku, ras, dan golongan berdasarkan pemahaman bahwa semua manusia diciptakan setara di mata Allah (Polii & Mawikere, 2024).

Perkembangan kristologi dari generasi Kristen pertama juga memberikan wawasan penting. Dari pengakuan Yesus sebagai Rabbi menjadi Mesias, pemahaman tentang keilahian Yesus, pergumulan dengan konsep Tritunggal, kristologi yang berpusat pada kebangkitan, hingga penyebaran Injil semua ini menunjukkan bagaimana pemahaman kristologis berkembang dan memengaruhi praktik iman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kristologi merupakan dimensi fundamental teologi Kristen yang terus berkembang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan historis. Sebagai studi tentang pribadi dan karya Yesus Kristus, kristologi tidak hanya berfokus pada dimensi teologis abstrak tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam kehidupan orang percaya dan misi gereja. Analisis menunjukkan bahwa ketegangan antara kemanusiaan dan keilahian Yesus dapat dijembatani melalui pemahaman tentang ketaatan-Nya kepada Allah Bapa, yang menjadi benang merah dalam seluruh pelayanan-Nya.

Kontekstualisasi kristologi dalam berbagai budaya dan situasi sosial menjadi kunci untuk menyampaikan pesan Injil secara relevan dan bermakna. Pendekatan kristologis seperti Afroma dan Aflama memberikan perspektif yang saling melengkapi dalam memahami identitas dan karya Kristus. Perkembangan pemikiran kristologis dari generasi Kristen pertama hingga era modern menunjukkan bahwa kristologi adalah disiplin yang dinamis, terus diinterpretasikan ulang sesuai dengan tantangan zaman.

Aplikasi prinsip-prinsip kristologis dalam kehidupan sehari-hari mencakup berbagai aspek, mulai dari pelayanan kepada sesama, perjuangan untuk keadilan sosial, hingga dialog antariman dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Dengan demikian, kristologi tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual individu dan komunitas tetapi juga mendorong terwujudnya masyarakat yang lebih adil, damai, dan manusiawi sesuai dengan teladan dan ajaran Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

Bosch, D. J. (1991). *Transformasi misi Kristen*. BPK Gunung Mulia.

Elwood, D. J. (1992). *Teologi Kristen Asia*. BPK Gunung Mulia.

Gultom, J. (2018). *Teologi misi Pentakostal: Isu-isu terpilih*. BPK Gunung Mulia.

Halawa, I. K. (2024). Isu-isu Kristologi kontemporer: Memahami ketuhanan Yesus di tengah tantangan global. *Lentera Nusantara*, *4*(1), 81–95.

Martasudjita, E. (2021). *Teologi inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus di bumi Indonesia*. PT Kanisius.

Maryono, P. (2019). *Berbagai isu Kristologis: Tantangan untuk gereja masa kini*.

Nainggolan, J., & Sumual, E. N. (2023). Menggali Kristologi dalam konteks misi: Ajaran Kristus sebagai landasan evangelisasi. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, *3*(2), 87–99.

Panjaitan, F., & Siburian, H. H. (2019). Misi Kristologi dalam konteks kebudayaan. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, *1*(1), 44–61.

Poceratu, I. C., & Teol, M. (2016). *Teologi Kristen untuk perguruan tinggi* (E. M. D. Simbolon, Ed.). CV. Mulia Jaya.

Polii, M. F., & Mawikere, M. C. S. (2024). Studi Kristologi komparatif personalitas Yesus Kristus dalam perspektif Kristen dan Islam menuju dialog interagama yang konstruktif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 10*(8), 38–58.

Rika, R., Nova, N., & Lipungan, F. F. (2024). Kajian teologis tentang keselamatan dan pengampunan serta implikasinya terhadap orang percaya. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, 2*(2), 23–33.

Rukiyanto, B. A. (2022). *Mengenal Yesus Kristus*. Sanata Dharma University Press.

Sababalat, T. D. L., Novalina, M., Waruwu, A. T. M., & Simanjuntak, E. (2024). Peran teologi sistematika bagi pertumbuhan iman umat Kristen. *NABISUK: Jurnal Teologi dan Pelayanan, 2*(1), 1–17.

Sejarah dan pengantar Kristologi. (2018). Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Trinitas & Kristologi. (n.d.). AMI Indonesia.

Kristologi dalam Kitab Ibrani. (2024). Penerbit Andi.

van Kooij, R. (2007). *Menguak fakta, menata karya nyata: Sumbangan teologi praktis dalam pencarian model pembangunan jemaat kontekstual*. BPK Gunung Mulia.